



Persepsi Gembala Mengenai Gembala Jemaat

Samuel Talahatu^a

^a *Institut Injil Indonesia, samuel.talahatu@i3batu.ac.id*

INFO ARTIKEL

Sejarah Artikel:

Diterima : Januari 2023

Direvisi : Februari
2023

Disetujui: April 2023

Dipublikasi: April
2023

Kata Kunci:

Persepsi, Gembala
Jemaat

Keywords:

Persption, Pastor

ABSTRAK

Istilah “gembala jemaat” merupakan sebuah istilah yang populer dalam kekristenan pada umumnya dan gereja pada khususnya. Secara umum istilah ini ditujukan kepada seseorang yang memiliki status sebagai pendeta. Pemahaman mengenai istilah ini di antara para pendeta pun terdapat perbedaan. Ada yang lebih setuju dengan penyebutan pendeta dan ada pula gembala jemaat. Peneliti ingin memotret persepsi para pendeta di Gereja Pantekosta di Indonesia jemaat Kesamben mengenai “gembala jemaat”. Tujuannya adalah memperoleh pengetahuan mengenai persepsi para pendeta mengenai hal dimaksud. Metode Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Metode Deskriptif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk menggambarkan masalah yang terjadi pada masa sekarang atau yang sedang berlangsung, bertujuan untuk mendeskripsikan apa-apa yang terjadi sebagaimana mestinya pada saat penelitian dilakukan (Nana Sudjana dan Ibrahim, 1989:64). Dari hasil penelitian ditemukan bahwa gembala jemaat adalah seseorang yang dipilih oleh Tuhan dan dipanggil untuk memimpin umat Tuhan melalui penugasan pada organisasi gereja lokal. Seorang gembala memiliki tugas dan tanggungjawab yang besar yaitu selalu dekat dengan jemaat, memberikan makanan secara rohani, menolong mereka. Gembala juga harus selalu mendoakan jemaat, mengajarkan firman Tuhan dan memberi teladan setiap saat. Gembala juga harus mencari jemaat yang terhilang atau meninggalkan jam-jam ibadah. Mengarahkan yang tersesat ke jalan yang benar, mengkonseling jemaat yang bermasalah dan juga harus bisa menjadi teman yang baik untuk bisa mengenal jemaat lebih dekat. Gembala jemaat pun menghadapi tantangan yang besar karena kondisi jemaat dengan multi problematikanya. Peneliti pun menemukan cara melakukan tugas penggembalaan yakni dimulai dari menetapkan visi dan misi, membuat program kerja, merekrut tenaga pendukung, visitasi dan doa setiap saat.

ABSTRACT

The term "pastor" is popular in Christianity in general and the church in particular. In general, this term refers to someone who has the status of a priest. There are also differences in the understanding of this term among priests. Some agree more with the mention of pastors and there are also congregational pastors. The researcher wants to take the perception of pastors in the Pentecostal Church in Indonesia, the Kesamben congregation regarding "the pastor of the congregation". The aim is to gain knowledge about the perceptions of the priests on the subject. The research method used in this study is a descriptive method with a qualitative approach. The descriptive method is a research method that is used to describe problems that occur in the present or are ongoing, aiming to

describe what should have happened when the research was carried out (Nana Sudjana and Ibrahim, 1989:64). From the results of the research it was found that the congregational pastor is someone who is chosen by God and is called to lead God's people through assignments to local church organizations. A pastor has great duties and responsibilities, namely always being close to the congregation, providing spiritual food, and helping them. The pastor must also always pray for the congregation, forbid the word of God and set an example at all times. Pastors also have to look for lost congregations or leave worship hours. Directing those who are lost on the right path, counseling troubled congregations, and also being able to be a good friend to get to know the congregation more closely. The pastor of the church also faces big challenges because of the requirements of the congregation with its multiple problems. Researchers also found ways to carry out shepherding duties, starting from establishing a vision and mission, creating a work program, recruiting support staff, and visiting and praying at any time.

PENDAHULUAN

Gembala jemaat merupakan sebuah sebutan yang sering digunakan di dalam kekristenan pada umumnya dan gereja pada khususnya. Gereja memahami istilah ini sebagai seorang pemimpin dalam jemaat yang secara khusus ditetapkan untuk melakukan tugas pelayanan yaitu “menggembalakan” jemaat Tuhan (umat Allah). Persepsi mengenai gembala jemaat di Gereja Pantekosta di Indonesia jemaat Kesamben menjadi perhatian khusus peneliti. Para pendeta di kalangan GPdI pada umumnya memiliki pemikiran yang berbeda mengenai sebutan pendeta jemaat dan gembala jemaat. GPdI Kesamben pada khususnya lebih setuju dengan penyebutan gembala jemaat dan pendeta jemaat (disingkat Pdt.) hanyalah gelar organisasi kepada seorang gembala jemaat.

Adanya persepsi yang berbeda mengenai istilah gembala jemaat dan pendeta jemaat. Pada hal dua hal tersebut memiliki hakikat yang sama dan tugas-tugas yang sama pula, hanya berbeda dalam penyebutannya. Hal ini mendorong peneliti ingin memotret persepsi para pendeta mengenai “gembala jemaat” sehingga memperoleh pengetahuan mengenai alasan kuat dibalik penggunaan istilah ini dalam pelayanan gereja pada khususnya. Kajian masalah ini sangat penting agar hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran holistik yang bermanfaat bagi para pendeta ataupun gembala jemaat dalam memahami istilah “gembala jemaat” itu sendiri dari aspek ontologis, epistemologis dan aksiologisnya.

Istilah gembala sudah muncul jauh dalam zaman Perjanjian Lama. Daud seringkali menggunakan kata gembala secara figuratif. Ungkapan figuratif “Tuhan adalah gembalaku” sebelumnya telah muncul dalam Kejadian 49:24 yaitu berkat Yakub bagi Yusuf, anaknya (Albert Barnes, 1971:210) Pada zaman itu, Yakub adalah seorang gembala (Kejadian 37:12). Ungkapan yang sama juga dituliskan oleh pemazmur dalam Mazmur 78:52-53, di mana pemazmur mengungkapkan pimpinan Allah yang digambarkan sebagai seorang gembala, menuntun bangsa Israel di padang gurun ketika keluar dari Mesir (Maria Hanie, n.d.:83). Gambaran metafora bahwa Tuhan adalah gembala merupakan gambaran yang kaya akan pemeliharaan dan perlindungan Allah di dalam perjanjian-Nya. Dan konsep Perjanjian Lama mengenai Allah sebagai gembala telah terbukti dalam pengalaman hidup umat-Nya. Pengalaman yang sama yaitu tuntunan sang Gembala juga menjadi bagian dalam kehidupan para nenek moyang Israel, karena pada saat itu kehidupan yang dijalani adalah kehidupan nomaden.

Pernyataan Daud, dalam Mazmur 23:1-6 tersebut juga merupakan refleksi dari pengalamannya ketika Daud masih muda dan dipercayakan menggembalakan kambing domba ayahnya, Isai (I Samuel 16:11, 17:34-36). Sebagai gembala muda, Daud mengetahui dengan pasti kebutuhan kawan-kambing domba yang digembalakkannya. Daud menjadi

seorang gembala yang bertanggung jawab, sehingga Daud mampu mendeskripsikan dengan jelas tugas dan tanggung jawab gembala di dalam Mazmurnya.

Terkait dengan konteks gembala pada Perjanjian Baru, yaitu pernyataan Yesus kepada orang-orang Farisi dan Yahudi (Yohanes 10:1-21). Dalam perumpamaan itu Yesus menyatakan diri-Nya sebagai Gembala bagi seluruh bangsa Israel, namun juga bagi “domba-domba lain” (Yohanes 10:16), yaitu bangsa-bangsa lain. Di bagian lain dalam Injil Yohanes, Yesus yang semula menyatakan diri-Nya sebagai gembala, kemudian memberikan amanat kepada Petrus untuk menjadi gembala (Yohanes 21:15-17). Dan dalam suratnya, Petrus pun menuliskan tentang tugas dan tanggung jawab seorang gembala (I Petrus 5:1-4).

Ketika mencermati keseluruhan isi Alkitab, ungkapan figuratif “gembala” menjadi salah satu pokok pembicaraan yang sering dipakai oleh Allah untuk menyampaikan Firman-Nya kepada manusia. Walaupun tidak semua bagian Alkitab membahas secara detail, namun antara satu bagian dengan bagian yang lainnya saling melengkapi, sehingga menyempurnakan pemahaman tentang gembala. Penelitian ini menggunakan Mazmur 23 sebagai kajian teori secara spesifik untuk memahami hakikat dan tugas-tugas gembala dalam kaitannya dengan pelayanan di gereja.

KAJIAN LITERATUR

Ciri khas puisi Ibrani yang tidak kalah penting adalah irama bunyi. Mazmur 23:1-6 dimulai dengan kalimat “Tuhan adalah gembalaku...” (ayat 1) dan diakhiri dengan kalimat “dan aku akan diam dalam rumah Tuhan sepanjang masa.” (ayat 6). Kata “Tuhan” dalam Mazmur ini membentuk sebuah inklusio (Craigie, 1983:206). Dengan adanya inklusio yang merupakan pengulangan kata yang penting, menandakan bahwa Tuhan menjadi pribadi yang penting dalam kehidupan pemazmur (Kian, 2006:20).

Penguraian arti dari masing-masing kata dalam Mazmur 23 ayat (1), “Tuhan adalah Gembalaku, takkan kekurangan aku” adalah sebagai berikut. Kata “Tuhan” dalam teks adalah *hwihy* (Harris, 2006:484), berasal dari akar kata *yehôvâh*, yang artinya “Pribadi yang Ada dengan Sendirinya, yang menyatakan Diri-Nya sendiri”, yaitu Tuhan (Townes, 1995:9). Kata “gembala” yang berasal dari akar kata *רעה* (Harris, 2006:2185), *râ'âh* yang berarti membiarkan (hewan ternak) makan rumput, menggembalakan (ternak), memelihara, memberi makan hewan ternak.

Tuhan adalah segala-galanya dalam kehidupan pemazmur. Dalam Mazmur 23:1-6, Tuhan dilukiskan sebagai seorang gembala. Bahasa puisi memiliki ragam yang sangat unik dan berbeda di dalam mengungkapkan sebuah makna. Salah satu ragam bahasa adalah metafor, yaitu sebuah perbandingan yang tidak langsung, dan tanpa menggunakan kata “seperti”. Sebuah metafora melukiskan perbandingan dengan lebih dekat (Longman, 2007:139). Ketika menyebut “Tuhan adalah gembalaku”, maka beberapa hal yang mungkin muncul di dalam pikiran adalah bagaimana seorang gembala hidup dengan domba-dombanya, perhatian gembala pada kebutuhan domba, pemeliharaan dan perlindungan seorang gembala manakala ada binatang buas yang menyerang. Semua karakteristik itu akan muncul melalui sebuah kalimat puisi yang menggunakan gaya metafor, tanpa memerlukan kalimat prosa yang panjang.

Tugas dan tanggungjawab gembala jemaat dapat ditemukan melalui kajian exegetikal Mazmur 23 sebagai berikut:

Pertama, Membaringkan. Mazmur 23 ayat (2) dimulai dengan pokok pikiran pertama, yaitu: “Ia membaringkan aku di padang yang berumput hijau”. Kata kerja “membaringkan” tertulis *ynlcE+yBir>y*: berasal dari akar kata *רָבַץ* *rabats* (Harris,

2006:2109) yang berarti merebahkan diri, membaringkan diri. Kata kerja “membaringkan” tersebut menggunakan bentuk imperfek. Kata selanjutnya adalah “padang” yang dituliskan $hw<n$ berasal dari akar kata נָחַח *na'ah* (Harris, 2006:1322) yang artinya padang rumput atau tempat tinggal bagi gembala, yaitu sebuah tempat untuk menjaga kawanan ternak yang dikelilingi oleh pagar, sehingga kawanan domba dapat merebahkan diri dengan tenang. Sedangkan kata “berumput hijau” menggunakan kata אַבְדָּא berasal dari akar kata נִשְׁבַּח *deshe'* (Harris, 2006:456), yang berarti tunas, rumput hijau yang sedang tumbuh, rumput muda, rumput yang lembut.

Rumput hijau dalam salinan bahasa Ibraninya disebutkan sebagai rumput yang muda/segar, rumput yang lembut, tunas-tunas pertama dari tanaman (Barclay, 1989:210) dan bukan rumput yang sudah kering atau mulai membusuk (Henry, n.d.: 317). Rumput jenis ini adalah makanan yang disukai oleh kawanan domba. Sehingga seorang gembala perlu memahami betul keadaan geografis untuk menentukan padang rumput yang masih ditumbuhi rumput muda. Gembala juga seorang yang ahli memperhitungkan musim, karena padang rumput yang hijau merupakan sesuatu yang sifatnya musiman (Gaebelein, 1991:216) dan biasanya hanya ada selama musim semi dan musim dingin (Barth, dan B.A.Pareira, 2008:167). Sedangkan ketika musim panas dan musim gugur, gembala harus menuntun kawanan domba ke berbagai tempat untuk menemukan padang rumput yang hijau. Bahkan, seorang gembala juga berperan sebagai petani yang mengolah padang rumput dengan cara membersihkan tanah keras dan berbatu, mencabut semak-semak dan ilalang, dan mengairi padang itu supaya tumbuh rumput yang segar (Wong, 1992:32).

Domba-domba akan makan di padang rumput sejak pukul 3.30 subuh sampai pukul 10.00 dan kemudian selama empat jam berikutnya akan terbaring sambil memamah biak (Barclay, 1989:28). Jarang sekali melihat seekor domba berbaring, karena memang domba-domba itu tidak mudah dibaringkan. Ada empat syarat yang harus dipenuhi untuk membaringkan domba-domba, yaitu bebas dari rasa takut, bebas dari ketegangan di antara sesama domba, bebas dari gangguan, dan bebas dari rasa lapar. Pertama, domba harus terbebas dari rasa takut. Domba adalah hewan yang sangat penakut. Sesuatu yang muncul tiba-tiba mudah sekali membuat domba terkejut dan mengalami ketakutan. Sehingga gembala harus selalu menyatakan kehadirannya dengan cara berjalan di antara kawanan domba. Kedua, domba harus terbebas dari masalah, yaitu masalah yang muncul dari dalam kawanan itu sendiri. Ketika berada di dalam kawanan, domba adalah hewan yang agresif, yang ingin menonjolkan dirinya. Hal ini terkadang memicu perkelahian sesama domba dalam sebuah kawanan. Domba-domba akan berhenti bertarung jika merasakan kehadiran sang gembala. Ketiga, domba bisa dibaringkan ketika bebas dari lalat atau serangga lain yang menggangukannya, karena domba akan berusaha menyingkirkan serangga itu dengan berlari, menggoyangkan kepala, atau menjejakkan kakinya di tanah. Domba akan terbebas dari serangga yang menyerangnya ketika gembala mengoleskan obat anti serangga ke seluruh tubuh domba atau menceburkan domba ke dalam air yang telah dicampur dengan bahan kimia anti serangga. Keempat, domba akan mudah berbaring ketika lepas dari rasa lapar. Hal inilah yang membuat pentingnya padang dengan rumput yang hijau (Wong, 1992:32). Padang rumput yang memiliki persediaan rumput yang segar menjadi sebuah tempat yang menyenangkan bagi kawanan domba. Domba-domba akan dapat berbaring dengan perut yang kenyang di sana. Jadi, seorang gembala harus memulai pekerjaannya di pagi hari untuk membawa kawanan dombanya menikmati rumput yang lembut dan kemudian berbaring dengan kenyang.

Kedua, Membimbing. Frase “*Ia membimbing aku ke air yang tenang*”. Kata “membimbing” yaitu יְנַחֵם *nahal* (Harris, 2006:1312), yang

berarti memimpin perjalanan dengan penuh perhatian. Kata “membimbing” adalah kata kerja yang bentuknya sama dengan kata “membaringkan”, yaitu imperfek. Kata selanjutnya adalah “air” dituliskan $\text{y}me\text{b}-\text{I}[\]$; berasal dari kata dasar מַיִם *mayim*. Di depan kata “air” terdapat awalan עַל *al* (Harris, 2006:1188) yang berarti di atas, di bawah, di samping, atau pada. Sedangkan kata “tenang” dalam teks Ibraninya dituliskan $\text{tAx}\text{a}\text{nUm}$. yang berasal dari akar kata מְנוּחָה *m^enu^{ch}ah* (Harris, 2006:1323), artinya adalah menentramkan, mengistirahatkan, menjadikan tenang, atau penuh dengan kedamaian.

Gembala juga perlu menuntun kawanan domba ke sumber air yang tenang, karena penting bagi domba-domba. Tubuh domba terdiri dari tujuh puluh persen air, dan cairan itu diperlukan bagi metabolisme, fungsi tubuh, dan kesehatannya. Apabila domba mengalami dehidrasi, maka domba itu akan jatuh sakit bahkan bisa mati (Wong, 1992:35). Seorang gembala di Timur Tengah harus mengenal setiap mata air, sumur, wadi, dan sungai, supaya dapat dengan mudah menuntun kawanan domba untuk mendapatkan sumber air yang bersih (Kian, 2006:22). Diperlukan sumber air yang bersih karena domba yang tidak dapat menahan dahaga akan minum dari genangan air kotor yang ditemukan di sepanjang jalan yang dilewati domba. Genangan air tersebut biasanya keruh dan ada kemungkinan telah dicemari oleh kotoran dan air kencing domba-domba lain. Atau lebih parahnya, terdapat parasit, seperti cacing gelang atau telur cacing *liver fluke* (Sejenis cacing yang menyerang hati domba) pada genangan air itu. Kotoran dan parasit yang demikian akan menyebabkan domba mengalami sakit (Wong, 1992:37).

Ketiga, Menyegarkan. Gagasan yang pertama dari Mazmur 23 ayat (3) adalah “Ia menyegarkan jiwaku”. Kata “menyegarkan” dituliskan $\text{b}be_Avy>$ yang berasal dari akar kata שׁוּב *shub* (Harris, 2006:2340) dan memiliki makna dibawa kembali, dikembalikan. Kata שׁוּב merupakan kata kerja dalam bentuk imperfek. Kata “jiwa” ditulis $\text{y}v\text{i}\text{p}.n$: yang berasal dari akar kata נֶפֶשׁ *nephesh* (Harris, 2006:1395) dan memiliki makna hidup, kehidupan, jiwa, pikiran.

Tanpa gembala, domba merupakan makhluk yang mudah binasa (Stewart, 2003:255). Dan memang domba terkenal dengan kecenderungannya untuk tersesat. Seekor domba yang sedang merumput terkadang lupa dengan segala hal di sekelilingnya. Biasanya domba akan berpindah dari satu tempat ke tempat yang lain sehingga terpisah dari domba-domba yang lain. Ketika menengadahkan, domba itu kehilangan kawanannya. Hal ini mengakibatkan domba menjadi incaran binatang buas. Selain mudah tersesat, terkadang domba bisa terlempar atau terbalik ketika sedang berbaring di tanah yang tidak rata, lereng yang tidak terlalu curam. Domba tidak mampu membalikkan tubuhnya sendiri. Dan domba yang demikian berada dalam bahaya besar. Di bawah terik matahari, domba hanya bisa bertahan beberapa jam. Selain itu, binatang buas dan burung bangkai akan dengan mudah mencabik-cabik perut domba itu dan kemudian mati (Wang, 1992:43).

Gembala yang baik pasti akan melakukan tindakan tegas terhadap sikap domba yang penulis jelaskan di atas. Apabila ada domba yang memisahkan diri, gembala akan mengambil domba itu dan kemudian mematahkan salah satu kakinya. Namun, gembala tidak meninggalkan domba itu begitu saja, melainkan gembala akan membuat kayu penyangga, dan mengikatkannya di kaki domba yang patah itu. Sedangkan apabila ada domba yang terbalik atau terlempar, maka gembala dengan lembut akan membalikkan tubuh si domba. Setelah itu, gembala akan mengosok-gosok kaki domba untuk mengembalikan sirkulasi darahnya (Wang, 1992:45). Inilah yang disebut oleh Daud dengan kalimat “Ia mengembalikan hidupku” atau yang diterjemahkan oleh LAI menjadi “Ia menyegarkan jiwaku”.

Keempat, Melindungi. Ayat (4) dari Mazmur 23 diawali dengan pokok bahasan “Sekalipun aku berjalan dalam lembah kekelaman, aku tidak takut bahaya, sebab Engkau besertaku”. Diawali dengan sebuah kata yang dalam diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi “sekalipun” yang merupakan gabungan kata יְכֻל (Harris, 2006:976) יְכֻל (Harris, 2006:361). Dalam terjemahan bahasa Inggris, NASB dan NIV adalah *even though* artinya “bahkan...jika”. Kalimat dalam ayat (4) ini diawali dengan kata “bahkan ... jika” yang merupakan hasil terjemahan dari bahasa Inggris *even though*. LAI memakai kata “sekalipun” sebagai terjemahan dari kata *even though*. Kata tersebut mengandung arti yang sangat penting, yaitu menunjukkan terjadinya sebuah peningkatan dari kalimat-kalimat sebelumnya (Hanie, n.d.:86). Kata “berjalan” dituliskan הלך yang memiliki kata dasar הלך *halak* (Harris, 2006:498) dan kata kerja ini memiliki bentuk imperfek. Kata *halak* biasanya dipakai untuk menggambarkan penyertaan Tuhan dalam kehidupan orang percaya khususnya ketika sedang mengembara di hutan belantara. Kata “kekelaman” dituliskan צִלְמוֹת ; yang memiliki kata dasar צִלְמוֹת *tsalmâveth* (Harris, 2006:1921) yang memiliki arti kegelapan yang sangat, atau bayang-bayang maut, yaitu sebuah situasi yang sangat menakutkan. Kata “takut” dituliskan אַיִל dan diawali dengan kata penyangkalan “tidak”. Kata “bahaya” dituliskan רָעָה dan memiliki kata dasar רָעָה *ra'eh* (Harris, 2006:2191) dan berarti kemalangan, malapetaka, bencana, petaka besar, dan kehajatan. Kata “Engkau” dituliskan אַתָּה ; yang kata dasarnya אַתָּה (Harris, 2006:189) yang merupakan kata ganti orang kedua tunggal. Kata “beserta” dituliskan יְכַלְכֵּל yang memiliki kata dasar עָמַד *‘immâd* (Harris, 2006:1637) berarti tetap ada, penyertaan yang abadi. Kata “beserta” di sini dituliskan dalam bentuk imperfek.

Perjalanan gembala dan kawanan dombanya tidak hanya ke tempat-tempat yang menyenangkan saja, seperti padang yang berumput hijau, mata air yang jernih dan tenang, atau jalan-jalan yang mudah dijangkau. Namun, ada saat-saat di mana gembala harus membawa kawanan dombanya menyusuri daerah yang sulit dan sukar dilalui. Ketika selama musim panas dan musim gugur, selain gembala harus berperan sebagai petani, terkadang gembala pun harus membawa kawanan domba ke banyak tempat lainnya, yang salah satunya adalah daerah yang sangat berbahaya, seperti yang digambarkan melalui ungkapan Daud dalam ayat (4) ini. Ada ungkapan figuratif juga mengenai tempat yang dimaksudkan oleh Daud, yaitu sebuah lembah yang sangat menakutkan dan penuh bahaya. Di sinilah seorang gembala memberikan jaminan perlindungan bagi domba-dombanya agar tidak tersesat dan binasa.

Kemudian dilanjutkan dengan pokok bahasan kedua, yaitu “gada-Mu dan tongkat-Mu itulah yang menghibur aku”. Kata “gada” שֵׁבֶט berasal dari akar kata שֵׁבֶט *shebet* (Harris, 2006:2314) yang artinya senjata atau alat untuk mengumpulkan ternak. Kata “tongkat” מִשְׁעֵנֶת yang memiliki akar kata מִשְׁעֵנֶת *mish‘eneth* (Harris, 2006:2434) yang artinya kayu panjang dengan ujung yang melengkung. Kata “itulah” dituliskan הֵמָּה (Harris, 2006:504) yang berarti mereka, yaitu gada dan tongkat. Kata “menghibur” נָחַם berasal dari kata dasar נָחַם *nâcham* (Harris, 2006:1344) yang memiliki arti menghibur, membuat senang.

Pada umumnya gembala di Timur Tengah memakai kemeja tenunan kasar yang dihimpun di pinggang dengan ikat pinggang kasar dari kulit. Pada malam hari ketika cuaca dingin, maka gembala memakai baju panas dari wol tanpa lengan. Sedangkan untuk melindungi dari sengatan sinar matahari pada waktu siang, gembala memakai topi yang

diikatkan di bawah dagunya (Barclay, 1989:86). Gembala juga memperlengkapi diri dengan perlengkapan lainnya. Dua di antara empat benda alat yang dibawa oleh gembala, disebutkan Daud pada ayat (4), yaitu gada dan tongkat. Dua alat lainnya adalah umban gembala, Daud pernah menggunakan alat ini ketika melawan Goliat (I Samuel 17:40), dan pundi-pundi gembala (Barclay, 1989:86). Barth dan Pareira mendeskripsikan gada adalah suatu senjata yang biasanya dibuat dari kayu yang dilapisi baja (Barth, 2008:169). Gada digunakan untuk melindungi kawanan domba dari binatang buas ataupun musuh yang lain (Kian, 2006:24). yang berarti mereka, yaitu gada dan tongkat. Kata “menghibur” נחם berasal dari kata dasar נחם *nāḥam* (Harris, 2006:1344) yang memiliki arti menghibur, membuat senang.

Jadi, ungkapan figuratif gembala di sini menggambarkan seorang pemimpin umat Allah (jemaat Tuhan) dengan tugas serta tanggungjawab untuk “menggembalakan” atau memimpin, membimbing umat Allah untuk senantiasa beribadah dan memuliakan Allah di seluruh aspek kehidupan mereka.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi agar dapat fokus pada persepsi individu. Dengan pendekatan fenomenologi, peneliti berusaha memahami makna dari pengalaman, perspektif, atau sudut pandang partisipan (Selvi, 2008:39). Penelitian ini fokus pada: (1) persepsi, didefinisikan sebagai perspektif, pendapat atau pandangan yang diketahui, dipikirkan, dirasakan, dikatakan, atau diniatkan oleh para pendeta berkaitan dengan konsep mengenai gembala jemaat; dan (2) gembala jemaat, didefinisikan sebagai seorang pemimpin yang memiliki tugas dan tanggungjawab “menggembalakan” jemaat Tuhan (umat Allah). Partisipan dalam penelitian ini yaitu pendeta di Gereja Pantekosta di Indonesia jemaat Kesamben. Pemilihan subjek didasarkan pada prinsip purposive, yaitu dipilih di awal oleh peneliti sebab peneliti mengetahui bahwa sang subjek telah mengalami topik yang diteliti serta memiliki kriteria-kriteria yang telah ditetapkan (Baker, 1992:1355). Dalam hal ini, peneliti mengambil tiga orang subjek dengan mempertimbangkan perbedaan karakteristik sebagai pendeta yaitu pendeta senior, lama melayani, usia, dan gender.

Data dikumpulkan melalui teknik wawancara semi-terstruktur dalam waktu sekitar satu jam untuk setiap partisipan, yang direkam dengan menggunakan aplikasi perekam audio pada smartphone. Analisis data dimulai dengan pengaturan data, lalu disiapkan dalam bentuk transkrip. Transkrip dibaca berulang-ulang untuk mendapatkan gambaran data keseluruhan serta mengidentifikasi segmen data yang berpotensi mengungkapkan aspek dari fenomena (Baker, 1992:1360). Setelah itu, data mengalami konseptualisasi, pengklasifikasian, pengkategorian, pengidentifikasian tema, kemudian dihubungkan dengan konstruk teori. Penafsiran makna dari data dilakukan dengan menata ulang, memeriksa, dan mendiskusikannya sehingga memperoleh data yang valid.

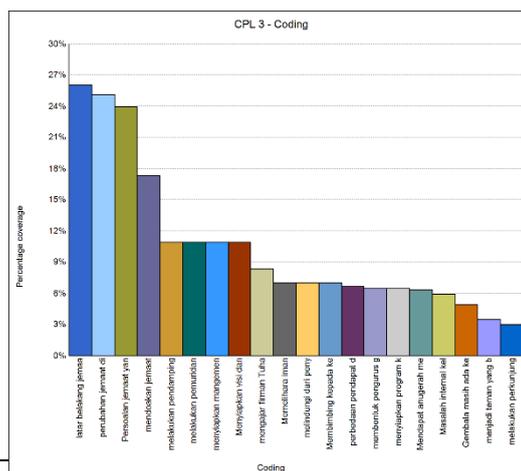
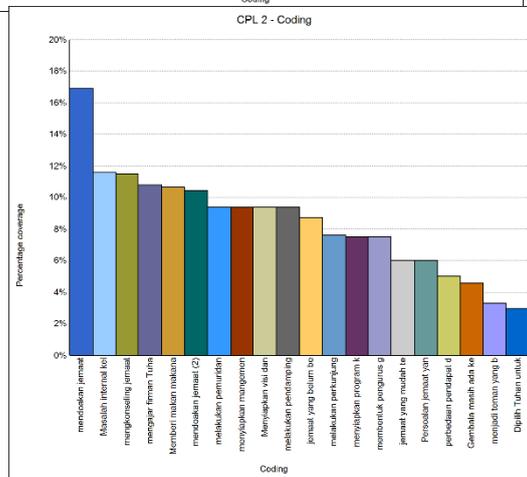
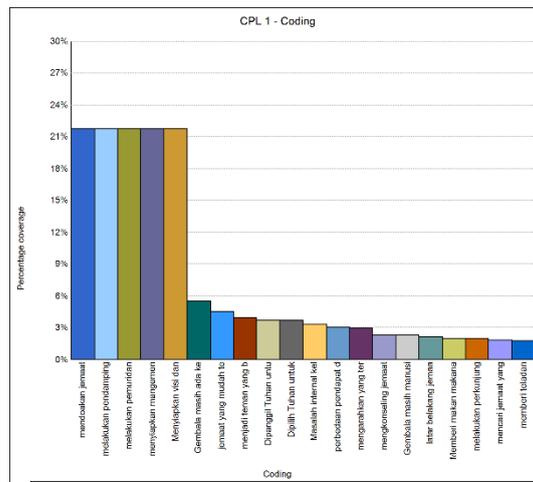
HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah data-data informan terkumpul, data tersebut kemudian dipindahkan dalam bentuk catatan wawancara. Kemudian peneliti melakukan proses coding dengan menggunakan aplikasi Nvivo 12 dan menganalisa data-data informan dengan cermat serta melakukan visualisasi data-data tersebut.

Berikut ini visualisasi dari salah satu fitur software NVivo untuk menampilkan teks secara visual adalah Word Frequency Query. Fitur ini membantu peneliti menampilkan frekuensi kata-kata yang menarik dan informatif. Berdasarkan hasil pencarian dengan fitur tersebut, diperoleh kumpulan kata yang paling sering muncul dalam data yang ditampilkan pada Gambar 1. Peneliti menemukan frekwensi kata yang paling sering muncul dari tiga

Berdasarkan hasil eksplorasi fitur word tree, diperoleh informasi bahwa gembala jemaat merupakan seorang yang dipilih dan dipanggil Tuhan untuk menggembalakan umat Tuhan melalui organisasi gereja. Menurut para informan, seorang gembala memiliki tugas dan tanggungjawab yang besar namun juga memiliki tantangan yang sangat besar pula. Salah satu tantangannya adalah persoalan pribadi dan kondisi persoalan jemaat yang bervariasi di era millenium. Begitu pula tugas dan tanggungjawab yang diemban oleh seorang gembala sangatlah besar. Hal ini yang menjadi persepsi mereka mengenai gembala jemaat. Terkait dengan fungsi dan tugas tersebut, maka mereka lebih memahami peran mereka sebagai gembala dan bukan sekedar seorang pendeta atau pemimpin organisasi gereja.

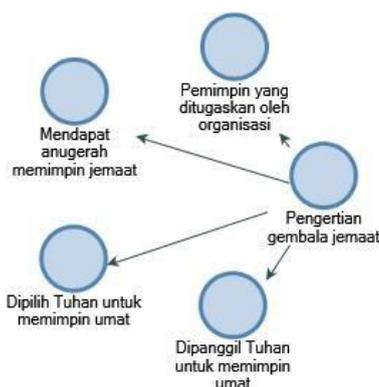
Berikut ini peneliti akan memvisualisasi tema-tema hasil coding dari tiga informan kunci pada penelitian ini.



Gambar 3: Tema-tema Hasil Coding Tiap Informan

Selain untuk keperluan visualisasi, word cloud dan word tree juga sangat berguna dalam pemberian label atau coding, yang selanjutnya dibuat dalam bentuk kategori tema pada menu nodes NVivo 12. Tema merupakan konsep yang berkaitan dengan fokus dan pertanyaan penelitian. Adapun tema yang diidentifikasi dari pernyataan ketiga informan ditampilkan pada Gambar 3 di atas.

Dari tema-tema hasil coding di atas peneliti menemukan pemahaman pendeta mengenai gembala jemaat bahwa gembala jemaat adalah seorang yang dipilih, dipanggil oleh Tuhan berdasarkan anugerah-Nya untuk memimpin umat melalui penugasan organisasi gereja.

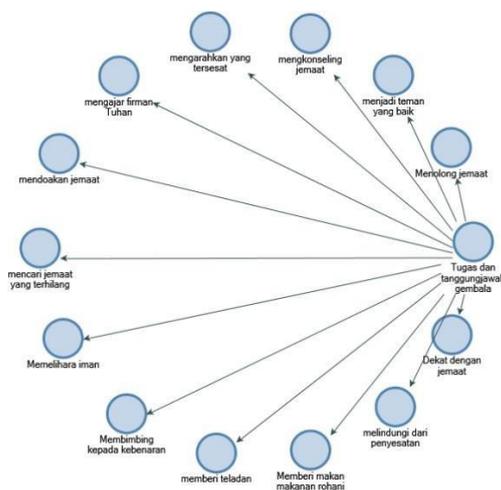


Gambar 4: Project Map Pemahaman Mengenai Gembala Jemaat

Pendapat informan bahwa gembala jemaat merupakan orang yang dipilih dan dipanggil oleh Tuhan dalam kaitan dengan memimpin umat Tuhan. Dalam hal ini merupakan sebuah ungkapan figuratif kepada pemimpin umat (pendeta) dengan jemaat Tuhan (warga gereja) lokal. Hal ini dikemukakan oleh informan 1:

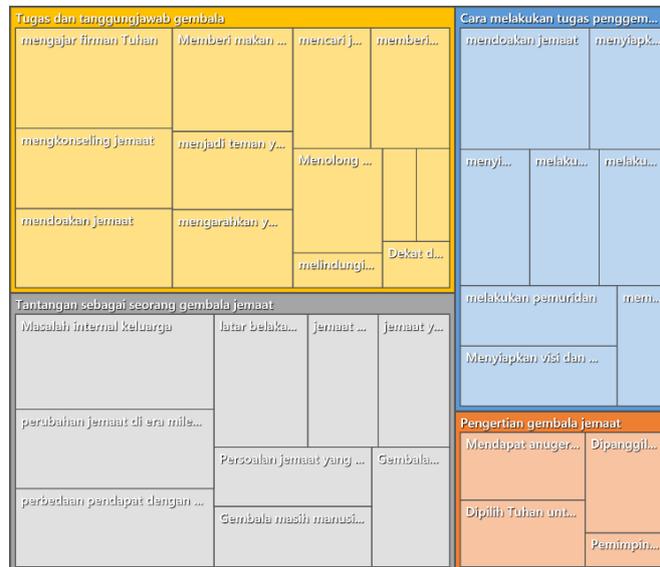
“Gembala Jemaat adalah Orang yang [dipilih] oleh [Tuhan] untuk [memimpin] umat Allah dalam hal ini jemaat di gereja lokal.”

Dua informan lain pun memberikan jawaban yang sangat mirip terkait dengan pengertian mereka mengenai gembala jemaat. Selain itu dari hasil wawancara ditemukan pemahaman pendeta mengenai gembala jemaat khususnya terkait tugas dan tanggungjawab sebagai gembala jemaat. Berikut ini gambar indikator dari hal tersebut:



Gambar 5: Project Map Tugas dan Tanggungjawab Gembala Jemaat

Demikian pula dengan aspek-aspek lainnya seperti tantangan-tantangan dalam pelayanan penggembalaan dan cara melakukan penggembalaan, peneliti akan visualisasikan pada gambar berikut ini:



Gambar 5: Diagram Hierarki Indikator Tantangan dan Cara Melakukan Tugas Penggembalaan

Tantangan yang dihadapi oleh seorang gembala mencakup banyak sekali aspek. Mulai dari persoalan pribadi keluarga gembala sendiri yang terkatang sangat mengganggu dalam pelayanan karena gembala pun masih manusia biasa yang memiliki banyak kekurangan. Hal ini dikemukakan oleh informan 1:

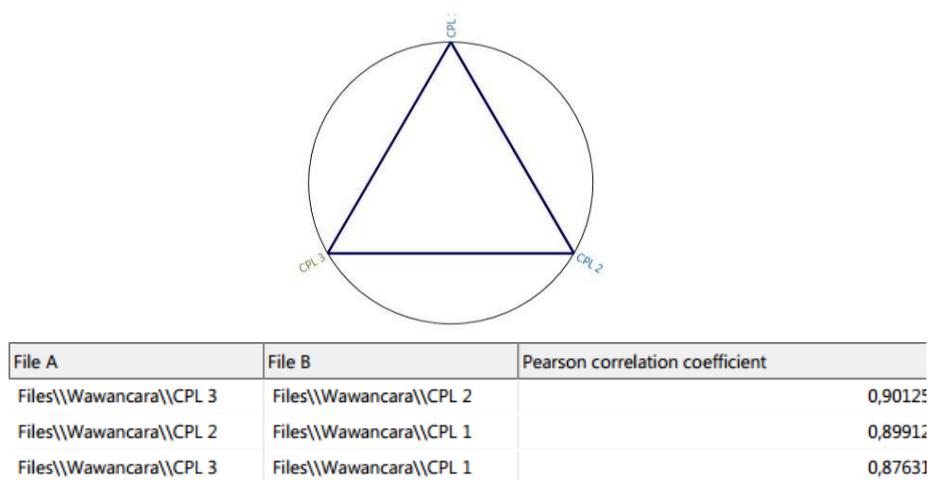
“Gembala masih seorang manusia biasa. Terkadang masih punya kekurangan dan keterbatasan. Tantangan lain adalah masalah internal keluarga bisa mengganggu pelayanan,...”

Belum lagi persoalan jemaat yang kompleks, perubahan pemikiran di era digital, perilaku jemaat yang belum sungguh-sungguh bertobat serta karakter jemaat yang masih mudah tersinggung dan lain-lainnya. Hal ini membuat gembala jemaat harus menyadari hakikat dirinya sebagai gembala dan tugas-tugas yang harus dipikul sebagai seorang pemimpin.

Berikutnya adalah cara melakukan tugas penggembalaan, para informan memiliki kemiripan dalam setiap jawaban. Peneliti rangkum menjadi beberapa langkah sebagai berikut: Pertama, pentingnya visi dan misi; Kedua, membuat program pelayanan; Ketiga, menyiapkan tenaga pendukung; Keempat, melakukan visitasi; Kelima, mendoakan jemaat senantiasa. Hal-hal ini merupakan langkah yang harus dilakukan oleh seorang gembala di dalam tugas pelayanan.

Seluruh hasil analisa data dan pembahasan di atas memiliki keabsahan data. Untuk menguji keabsahan data penelitian, peneliti menggunakan Triangulasi Sumber untuk melihat tingkat kesesuaian dari sumber yang berbeda. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan

pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu (Moleong, 2005:334). Berikut peneliti akan visualisasikan hasil uji Triangulasi melalui software Nvivo 12 pada gambar 6 di bawah ini.



Gambar 6: Hasil Triangulasi Sumber

Koefisien Cohen’s Kappa lebih dikenal sebagai koefisien Kappa. Uji Kappa dalam software QSR NVivo sesungguhnya diadaptasi dari statistik uji Kappa. Uji ini digunakan untuk menentukan konsistensi hasil koding antar anggota peneliti atau tim peneliti. Koefisien Kappa memperhitungkan jumlah kesepakatan yang dapat diharapkan terjadisecara kebetulan. Hal inilah yang menjadi kelebihan dari koefisien Kappa bila dibandingkan persentase kesepakatan, sehingga banyak peneliti menganggap koefisien Kappa lebih berguna daripada angka persentase kesepakatan. Jika dua pengguna memiliki kesepakatan utuh tentang konten dari sumber data yang harus dikodekan pada node, maka koefisien Kappa adalah 1. Jika tidak ada kesepakatan antara dua pengguna (selain apa yang bisa diharapkan secara kebetulan) tentang konten dari sumber data yang harus dikodekan pada node, maka koefisien Kappa ≤ 0 . Nilai antara 0 dan 1 menunjukkan kesepakatan parsial. Software QSR NVivo menghitung koefisien Kappa individual untuk setiap kombinasi node dan sumber data (Sutrisno, Muhtarom dan Murtianto, 2017:41)

Pada penelitian ini, output Coding Comparison Query serta perhitungan rata-rata koefisien Kappa dan persentase diperoleh rata-rata koefisien Kappa pada penelitian ini sebesar atau persentase kesepakatan 0,89 dengan persentase kesepakatan mencapai 99,60%. Interpretasi dari nilai koefisien Kappa yaitu dengan melihat Tabel 1 tentang pedoman interpretasi nilai kappa dan diperoleh kesimpulan bahwa dengan koefisien Kappa = 0,89 yang melebihi 0,75 maka reliabilitas penelitian ini tergolong Excellent Agreement (Kesepakatan yang Sangat Baik).

Tabel 1: Pedoman Pedoman Interpretasi Koefisien Kappa

Nilai Kappa	Interpretasi
Kurang dari 0.40	Poor Agreement
0.40 – 0.75	Fair to Good Agreement
Lebih dari 0.75	Excellent Agreement

SIMPULAN

Berdasarkan seluruh hasil analisa data dan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa persepsi pendeta mengenai gembala jemaat adalah seseorang yang dipilih oleh Tuhan dan dipanggil untuk memimpin umat Tuhan melalui penugasan pada organisasi gereja lokal. Seorang gembala memiliki tugas dan tanggungjawab yang besar yaitu selalu dekat dengan jemaat, memberikan makanan secara rohani, menolong mereka. Gembala juga harus selalu mendoakan jemaat, mengajarkan firman Tuhan dan memberi teladan setiap saat. Gembala juga harus mencari jemaat yang terhilang atau meninggalkan jam-jam ibadah. Mengarahkan yang tersesat ke jalan yang benar, mengkonseling jemaat yang bermasalah dan juga harus bisa menjadi teman yang baik untuk bisa mengenal jemaat lebih dekat.

Gembala jemaat juga memiliki tantangan yang tidak mudah dalam menggembalakan umat Tuhan. Tantangan-tantangan meliputi gembala masih seorang manusia biasa. Terkadang masih punya kekurangan dan keterbatasan. Tantangan lain adalah masalah internal keluarga bisa mengganggu pelayanan. Hal lainnya adalah perbedaan pendapat atau pandangan dengan jemaat. Keadaan jemaat yang belum sungguh-sungguh bertobat, masih melakukan hal yang jahat. Ini merupakan tantangan khusus dalam kaitan dengan seorang gembala jemaat.

Cara melakukan penggembalaan dimulai dari menetapkan visi dan misi, membuat program kerja, merekrut tenaga pendukung, visitasi dan doa setiap saat. Hal ini merupakan langkah-langkah dalam memulai atau melakukan tugas penggembalaan.

Demikianlah persepsi pendeta mengenai gembala jemaat secara khusus di Gereja Pantekosta di Indonesia jemaat Kesamben Blitar. Hasil penelitian ini menggambarkan bahwa Gereja Pantekosta pada umumnya dan GPDI Kesamben pada khususnya lebih setuju dengan penggunaan istilah gembala jemaat untuk menggambarkan tugas dan tanggungjawabnya sebagai pemimpin umat Allah.

DAFTAR PUSTAKA

- Barclay, Ian. 1989 *Bagiku Dialah Segalanya*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Barnes, Albert. 1971 *Notes on the Old Testament*. Grand Rapids, Michigan: Baker Book House.
- Barth, M. C., and B. A. Pareira. 2008 *Kitab Mazmur 1-72*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Baker, C., J. Wuest, and P.N. Stern, 1992. "Method slurring: the grounded theory/phenomenology example". *Journal of advanced nursing* 17(11).
- Craigie, Peter C. 1983 *Word Biblical Commentary Psalms 1-50*. Waco, Texas: Word Books Publisher.
- Gaebelein, Frank E. 1991 *The Expositor's Bible Commentary Vol. 5*. Grand Rapids, Michigan: Zondervan Publishing House.
- Hanie E., Maria. n.d. *Eksposisi Kitab-kitab Puisi Perjanjian Lama*. Batu: Materi Kuliah Institut Injil Indonesia.
- Kian, Lim Sun. 2006 "Mazmur 23", *Buletin Evangelium Vitae Vol. 2 Nomor 1 Mei 2006* Malang: SAAT.
- Longman III, Tremper. 2007 *Bagaimana Menganalisa Kitab Mazmur*. Malang: Literatur SAAT.
- Lexy J. Meleong, 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Stewart, R. A. 2003 *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid I*. Edited by J. D. Douglas. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF

Sudjana Nana dan Ibrahim. 1989. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*.

Bandung: Sinar Baru Bandung

Selvi, K. 2008. "Phenomenological approach in education, in *Education in human creative existential planning*", A.-T. Tymieniecka, Editor. Springer: Dordrecht.

Wong, David W. F. 1992 *Lagu Cinta Sang Gembala*. Yogyakarta: Gloria Graffa.